



PERAN PANCASILA DALAM MEWUJUDKAN TOLERANSI DAN KERUKUNAN SOSIAL

THE ROLE OF PANCASILA IN REALIZING SOCIAL TOLERANCE AND HARMONY

Rifani Ghonia Khamida¹, Nova Auliyatus Tsabita ², Dr. Sami'an, SH, M.H,³

^{1,2,3}Pendidikan Pancasila, Universitas Pekalongan

Email : ghoniarifania@gmail.com¹, novaauliyatus@gmail.com², dosen.samian@gmail.com³,

Article Info

Received : 29-12-2024
Revised : 02-01-2025
Accepted : 04-01-2025
Published : 07-01-20255

Abstract

Pancasila as the foundation of the state Indonesia has an important role in shaping the attitude of tolerance between religious communities religion. Pancasila, with its principles that emphasize on humanity, unity, and social justice, provides a moral and ethical foundation that supports inter-religious ethics that support inter-religious harmony. This paper analyzes how Pancasila, through its principles, can be used as a tool to educate and promote interfaith to educate and promote interfaith tolerance. With this approach, it is hoped to create a more inclusive and tolerant environment, where individuals can live in freedom and tolerance. environment, where every individual can live in freedom and justice without discrimination. discrimination. Pancasila has great potential to be an effective tool in building inter-religious tolerance. Through understanding and application of the values of Pancasila, it is expected to increase harmony and unity among religious communities in Indonesian society. unity among religious communities in Indonesian society. This research found that Pancasila as the foundation of the state and ideology has an important role in promoting the values of tolerance. Togetherness, and unity. The understanding results show that the application of Pancasila values can improve social harmony and reduce conflict.

Keywords : *Pancasila, Tolerance, Social harmony*

Abstrak

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi antar umat beragama. Pancasila, dengan prinsip-prinsipnya yang menekankan pada kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial, menyediakan landasan moral dan etika yang mendukung kerukunan antar umat beragama. Makalah ini menganalisis bagaimana Pancasila, melalui prinsip-prinsipnya, dapat dijadikan sebagai alat untuk mengedukasi dan mempromosikan toleransi antar umat beragama. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran, di mana setiap individu dapat hidup dalam kebebasan dan keadilan tanpa diskriminasi. Pancasila memiliki potensi besar untuk menjadi alat yang efektif dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, diharapkan dapat



meningkatkan kerukunan dan kesatuan antar umat beragama dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, Kebersamaan, dan kesatuan. Hasil pengertian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dapat meningkatkan kerukunan sosial dan mengurangi konflik.

Kata Kunci : Pancasila, Toleransi, Kerukunan Sosial

PENDAHULUAN

Pancasila adalah dasar negara dan ideologi nasional, Hal ini membawa konsekuensi logis bahwa nilai nilai pancasila dijadikan sebagai landasan pokok, dan landasan fundamental bagi penyelenggaraan negara Indonesia. Pancasila berisi lima sila yang pada hakikatnya berisi lima nilai dasar yang fundamental. Nilai nilai dasar dari pancasila tersebut adalah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, nilai Persatuan Indonesia, nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan pernyataan secara singkat bahwa nilai dasar Pancasila adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Pancasila juga dapat di artikan sebagai ideologi dari negara Indonesia atau sering di sebut rumusan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut (Shofa, 2022:146) Pancasila disahkan menjadi sebuah dasar negara yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika oleh pendiri bangsa, sampai saat ini mampu menyatukan perbedaan- perbedaan yang ada di Indonesia. Pancasila ialah nilai yang dipergunakan kepada warga masyarakat untuk melaksanakan kehidupan yang berbangsa, dan bernegara. Karena nilainilai Pancasila ini ialah kepribadian bangsa Indonesia, dari sebelum Indonesia merdeka sampai Indonesia sekarang. Sebagai ideologi bangsa Indonesia, Pancasila mesti dilindungi serta diterapkan kepada generasi-generasi selanjutnya sampai eksistensi nilainilai Pancasila dapat terealisasikan ke dalam jiwa dan jati diri ke masyarakat. Upaya untuk mempertahankan nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman hidup masyarakat yaitu, melibatkan masyarakat dalam aktivitas atau kegiatan yang mengedepankan antusias sikap toleransi dan kebangsaan.

Sikap toleransi dalam beragama tentunya penilaian positif bagi negara Indonesia untuk menuju suatu negara yang taat dan berlandaskan Pancasila. Namun, sikap intoleransi menjadi pemicu buruk bagi negara Indonesia yang menyebabkan Indonesia menjadi buruk dan mengesampingkan setiap nilai yang ada pada sila Pancasila. Sikap intoleransi berarti sikap yang menunjukkan keacuhan, tidak menghargai dan tidak mengakui suatu kebebasan beragama seperti yang telah ditetapkan dalam pasal 29 ayat (2), yakni “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama”.

Pendidikan pancasila di era multikulturalisme memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, pendidikan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian individu yang berintegritas dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan negara. Dalam konteks multikultural,



individu harus mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan menghargai perbedaan dan menghindari diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras dan golongan.

Kedua, Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hak asasi manusia dan prinsip-prinsip demokrasi. Dalam masyarakat multikultural, keragaman adalah kebutuhan yang harus dianut dan dihargai oleh setiap individu. Pendidikan pancasila memberikan pemahaman yang kuat tentang pentingnya menghormati hak asasi manusia dan keadilan sosial dalam konteks kebinekaan.

Ketiga, Pancasila bertujuan membentuk generasi muda yang aktif dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa di tengah era multikulturalisme, di mana masyarakat seringkali menghadapi perbedaan pendapat dan konflik kepentingan. Melalui pendidikan Pancasila, generasi muda dapat memahami pentingnya kebersamaan, musyawarah, dan sikap adil dalam mencapai mufakat sebagai landasan untuk membangun persatuan.

Keempat, pendidikan Pancasila juga berperan penting dalam membentuk kesadaran kolektif akan kepentingan bangsa dan negara. Di era globalisasi, ancaman terhadap keutuhan bangsa dapat muncul baik dari luar maupun dari dalam negeri. Dengan pendidikan Pancasila, generasi muda dapat membangun semangat nasionalisme yang kuat dan menyadari pentingnya menjaga keutuhan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan global.

Kelima, pendidikan Pancasila juga bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang menghormati nilai-nilai moral dan etika. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali masyarakat dihadapkan pada situasi yang membutuhkan keputusan moral yang benar. Melalui pendidikan Pancasila, generasi muda dapat mempelajari nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, saling menghormati, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Keenam, pendidikan Pancasila juga memiliki peran penting dalam menciptakan kesadaran bersama mengenai kepentingan bangsa dan negara. Di era globalisasi, ancaman terhadap kesatuan bangsa dapat timbul baik dari luar maupun dari dalam negeri. Pendidikan Pancasila membantu memperkuat semangat nasionalisme dan menyadarkan akan pentingnya menjaga kesatuan bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan global yang ada.

Dengan demikian, pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang mampu berperan aktif dalam membangun persatuan, menjaga keutuhan bangsa, dan mengamalkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah era multikulturalisme yang semakin kompleks, pendidikan Pancasila menjadi fondasi yang solid untuk membangun masyarakat yang toleran dan menghargai keragaman. Melalui pendidikan ini, individu dapat belajar untuk menghormati nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, berkomunikasi dengan baik, menghormati hak asasi manusia, dan memperjuangkan keadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya berperan dalam membentuk karakter individu, tetapi juga membawa dampak positif yang luas dalam masyarakat secara keseluruhan.



Dalam jurnal ini, kami akan membahas secara mendalam tentang Peran Pendidikan Pancasila dalam Mewujudkan Toleransi dan Kerukunan Sosial. Kami akan mengeksplorasi berbagai strategi dan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan Pendidikan Pancasila, serta mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses tersebut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Pendidikan Pancasila dalam Mewujudkan Toleransi dan Kerukunan Sosial, diharapkan dapat terwujud masyarakat yang inklusif dan harmonis di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui studi literatur, termasuk jurnal, buku, artikel online, dan sumber-sumber lain yang relevan. Menurut Sugiyono (2016:213), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat tertentu untuk meneliti pada situasi yang ilmiah (eksperimen). Dalam metode ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan dan analisis data secara kualitatif, dan lebih menekankan pada makna. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pengamatan terhadap perilaku masyarakat untuk memahami bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan dan dapat dipercaya mengenai peran Pancasila dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pancasila sebagai strategi untuk meningkatkan toleransi menjadi semakin penting di era modern, di mana interaksi antar warga negara Indonesia semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, dan pesatnya arus globalisasi. Menurut Ismail (2014:6), prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan kefanatikan dan kefanatikan. Berbagai permasalahan seperti intoleransi, radikalisme agama, dan konflik sosial sering kali muncul karena kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya pada aspek toleransi. Untuk itu, dalam bab ini akan dibahas secara mendalam mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila, pentingnya sikap toleransi, Pancasila dalam membangun toleransi dan perdamaian, dan Upaya mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila

Implementasi nilai-nilai Pancasila melibatkan proses yang lebih mendalam dalam menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam lima sila Pancasila: nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan sosial. Proses ini memerlukan pemahaman yang baik tentang makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pertama, nilai Ketuhanan merupakan prinsip yang mengakui keberadaan Tuhan yang Maha Esa sebagai landasan moral dan spiritual bagi individu dan masyarakat. Implementasi nilai



ketuhanan dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penghormatan terhadap agama dan kepercayaan, serta kesadaran akan tanggung jawab moral terhadap sesama dan lingkungan.

Kedua, nilai Kemanusiaan menekankan pentingnya menghargai martabat dan hak asasi manusia. Implementasi nilai kemanusiaan mencakup upaya untuk mempromosikan perdamaian, kesetaraan, serta perlindungan terhadap semua individu tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau status sosial.

Ketiga, nilai Persatuan menekankan pentingnya kesatuan dan solidaritas di antara semua warga negara Indonesia. Implementasi nilai persatuan melibatkan upaya untuk memperkuat rasa persaudaraan dan mengatasi perpecahan serta konflik yang dapat mengancam keutuhan bangsa.

Keempat, nilai Kerakyatan menggarisbawahi prinsip pemerintahan yang berlandaskan pada kepentingan dan partisipasi rakyat. Implementasi nilai kerakyatan mencakup pembangunan institusi demokratis, promosi partisipasi politik, serta pemberdayaan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Kelima, nilai Keadilan Sosial menegaskan pentingnya pembagian sumber daya dan kesempatan yang adil bagi semua warga negara. Implementasi nilai keadilan sosial melibatkan upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi, memperjuangkan hak-hak sosial, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan berkeadilan bagi semua.

Penerapan nilai-nilai Pancasila bisa dijelaskan sebagai tindakan yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila. Ini mencakup bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan melakukan perilaku yang positif dan sesuai dengan nilai-nilai tersebut (Nursavitri, 2013).

Pentingnya sikap toleransi

Sikap menghargai sesama disertai rasa saling menghormati dan tidak menghakimi menjadi kunci atas cerminan toleransi. Sesuai yang dipaparkan oleh Halim (2008) bahwa toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu *tolerantia* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran yang mana mengacu pada sikap terbuka, lapang dada dan suka rela. Selanjutnya Soekanto (Soekanto, 1982 hlm.71) mengemukakan bahwa toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, disebabkan karena adanya perbedaan orang perorangan atau kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan Sedangkan UNESCO memaknai toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia

Pada hakikatnya, toleransi berarti sifat dan sikap menghargai perbedaan. Toleransi bisa lahir karena dihadapkan pada perbedaan. Sikap toleransi harus sangat ditekankan sebagai tindakan preventif agar dari perbedaan ini tidak muncul gesekan yang bisa memicu perpecahan. Menghindari sikap “fanatic buta” terhadap golongan juga merupakan hal yang sangat penting untuk direalisasikan demi menjaga stabilitas dan kecondusifan negara. (Haris,2012) berpendapat konflik horizontal disebabkan oleh kecemburuan dan sikap fanatic berlebih terhadap kelompoknya. Sikap saling menghargai perbedaan juga tidak kalah penting sehingga harus ditanamkan sejak



usia dini, supaya di saat semakin bertumbuh dan berkembangnya seseorang, ia mampu beradaptasi dan bersikap bijak saat dihadapkan dengan perbedaan yang ada. Sikap toleransi bisa diwujudkan dari hal-hal kecil dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Contoh bentuk sikap toleransi:

1. Bersikap baik kepada setiap individu tanpa melihat latar belakang suku, ras, ataupun agamanya.
2. Menyikapi setiap perbedaan yang ada dengan pikiran dan hati yang lapang.
3. Tidak memaksakan kehendak pribadi ke atas pribadi yang lain.
4. Menjaga dan menghormati hak orang lain.
5. Gotong royong bersama-sama dengan mereka yang berbeda ras, suku, atau agama dalam hal kebaikan.

Pancasila dalam membangun toleransi dan perdamaian

Toleransi memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan sosial masyarakat, seperti membangun ikatan kekeluargaan, mendorong kasih sayang antar sesama, serta menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam lingkungan sosial dengan mempraktikkan sikap toleransi. Pancasila sebagai pedoman hidup masyarakat memiliki lima sila yang masing-masing memiliki makna penting dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Rizki Akbar et al., n.d.).

Nilai-nilai Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membangun toleransi dan perdamaian di Indonesia. Berikut adalah beberapa nilai-nilai Pancasila yang berkontribusi dalam proses tersebut:

- a. “Ketuhanan Yang Maha Esa”: Nilai ini mengajarkan pentingnya menghormati dan mengakui keberagaman keyakinan agama. Dengan menghargai keyakinan agama orang lain, masyarakat Indonesia dapat membangun toleransi antar umat beragama.
- b. “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”: Nilai ini menekankan perlunya menghormati martabat dan hak asasi manusia. Dengan mengutamakan kemanusiaan, masyarakat Indonesia dapat memperlakukan sesama dengan adil dan beradab, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau ras.
- c. “Persatuan Indonesia”: Nilai ini mengajarkan pentingnya persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Dengan memperkuat rasa persaudaraan dan menghargai perbedaan, masyarakat Indonesia dapat menjaga keutuhan negara dan menciptakan kedamaian di tengah perbedaan.
- d. “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”: Nilai ini mendorong partisipasi aktif semua elemen masyarakat dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan. Dengan adanya partisipasi yang inklusif, masyarakat dapat merasa dihargai dan memiliki peran dalam pembangunan negara, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan perdamaian.
- e. “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”: Nilai ini menekankan pentingnya distribusi yang adil terhadap sumber daya dan kesempatan bagi semua warga negara. Dengan memastikan keadilan sosial, masyarakat dapat merasa lebih setara dan berkontribusi dalam pembangunan yang berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat menciptakan kedamaian dan harmoni dalam Masyarakat.



Dengan menerapkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila ini dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia dapat membangun fondasi yang kuat untuk toleransi, kerukunan, dan perdamaian yang berkelanjutan. Toleransi tercermin dalam kegiatan sosial sehari-hari di berbagai daerah dan negara, baik dalam kegiatan kolektif yang berkaitan dengan kepentingan publik maupun individu. Individu dari berbagai latar belakang agama bekerja sama tanpa memedulikan perbedaan keagamaan yang mereka anut (Ismiati et al., 2023).

Upaya mewujudkan kerukunan antar umat beragama

Menciptakan kerukunan umat beragama di bumi nusantara tentunya menjadi tanggungjawab negara dan seluruh warga negara. Tanggung jawab meliputi ketentraman, keamanan, dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, menumbuhkembangkan keharmonisan, saling menghormati, dan saling percaya di antara umat beragama (hidup berdampingan secara damai).

Dalam hal ini, untuk menciptakan kerukunan umat beragama dapat dilakukan dengan berbagai cara; saling tenggang rasa, menghargai, dan toleransi antar umat beragama, tidak memaksakan kehendak seseorang untuk memeluk agama tertentu, melaksanakan ibadah sesuai agamanya, mematuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan negara atau pemerintah.

Namun demikian akhir-akhir ini prinsip toleransi bisa dibangun melalui media sebagai penyampai informasi kepada orang lain, tetapi juga sering diketemukan oknum yang mempergunakan media sebagai ajang penyebaran berita bohong (*hoax*) yang mengarah kepada ujaran kebencian.

Sikap tenggang rasa, menghargai, dan toleransi antar umat beragama merupakan indikasi dari konsep trilogi kerukunan. Seperti dalam paparan sebelumnya upaya mewujudkan dan memelihara kerukunan hidup umat beragama, tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu. Karena hal ini menyangkut hak asasi manusia (HAM) yang telah diberikan kebebasan untuk memilih baik yang berkaitan dengan kepercayaan, maupun hak lainnya.

Kerukunan antar umat beragama dapat terwujud dan senantiasa terpelihara, apabila masing-masing umat beragama dapat mematuhi aturan-aturan yang diajarkan oleh agamanya masing-masing, serta mematuhi peraturan yang telah disyahkan negara atau sebuah instansi pemerintahan. Umat beragama juga tidak diperkenankan untuk membuat aturan-aturan pribadi atau kelompok, yang berakibat pada timbulnya konflik atau perpecahan diantara umat beragama yang diakibatkan karena adanya kepentingan ataupun misi secara pribadi dan golongan (Hadisaputro, 2002:18).

Selain itu, agar kerukunan hidup umat beragama dapat terwujud dan senantiasa terpelihara, perlu memperhatikan upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan secara mantap dalam bentuk:

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.



2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional, dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif, dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama, yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern umat beragama dan antar umat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia, yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
6. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.
7. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.
8. Perlu mempraktekan prinsip Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila.

Dalam upaya memantapkan kerukunan itu, hal serius yang harus diperhatikan adalah fungsi pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Dalam hal ini pemuka agama, tokoh masyarakat adalah figur yang dapat diteladani dan dapat membimbing, sehingga apa yang diperbuat mereka akan dipercayai dan diikuti secara taat. Selain itu mereka sangat berperan dalam membina umat beragama dengan pengetahuan dan wawasannya dalam pengetahuan agama.

Kemudian pemerintah juga berperan dan bertanggung jawab demi terwujud dan terbinanya kerukunan hidup umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas umat beragama di Indonesia belum berfungsi sebagaimana mestinya, yang diajarkan oleh agama masing-masing, sehingga ada kemungkinan timbul konflik di antara umat beragama.

Oleh karena itu, pemerintah sebagai mediator atau fasilitator merupakan salah satu elemen yang dapat menentukan kualitas atau persoalan umat beragama tersebut. Pada prinsipnya, umat beragama perlu dibina melalui pelayanan aparat pemerintah yang memiliki peran dan fungsi strategis dalam menentukan kualitas kehidupan umat beragama, melalui kebijakannya (Hadisaputro, 2002:19-20).



Untuk menjaga dan meningkatkan kerukunan hidup umat beragama dan keutuhan bangsa, perlu dilakukan upaya-upaya:

1. Meningkatkan efektifitas fungsi Lembaga-lembaga kearifan lokal dan keagamaan Masyarakat.
2. Meningkatkan wawasan keagamaan Masyarakat.
3. Menggalakkan kerjasama sosial kemanusiaan lintas agama, budaya, etnis dan profesi
4. Memperkaya wawasan dan pengalaman tentang kerukunan melalui program sosial kemasyarakatan maupun dalam dunia pendidikan.
5. Pertemuan tokoh lintas agama secara berkelanjutan sebagai model pembinaan umat beragama yang tidak hanya dilakukan ketika terjadi konflik.

KESIMPULAN

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan toleransi dan menjaga kerukunan antar agama, suku, ras, dan golongan. Kelima sila yang terkandung dalam Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dan etika, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menghargai perbedaan. Melalui sila-sila Pancasila, seperti “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, masyarakat diajak untuk menghormati dan menghargai keragaman agama, budaya, dan etnis. Hal ini membuka ruang dialog antar kelompok yang berbeda, sehingga mengurangi potensi konflik dan meningkatkan solidaritas sosial. Selain itu, Pancasila juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan menanamkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila menjadi landasan yang kokoh untuk menciptakan toleransi dan kerukunan sosial, yang pada akhirnya akan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut membantu dan mendukung, khususnya kepada Bapak Dr. Sami'an, S.H., M.H. selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, Ratna, and Fatma Ulfatun Najicha. "Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* 7.1 (2022): 53-58.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ismail. 2014. *Dinamika Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Saputra, Aria Gempar, Syafana Candra Juliansyah, and Sabian Athayla. "Pendidikan Pancasila Dalam Era Multikulturalisme: Membangun Toleransi Dan Menghargai Keberagaman." *Advances In Social Humanities Research* 1.5 (2023): 573-580.



- Nursavitri, G. (2013). Pengaruh Sikap Toleransi Terhadap Penerapan Nilai-nilai Pancasila di Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto, Wonogiri. *Educitizen*, 1(1), 57–67.
- Sianturi, Yohana RU, and Dinie Anggraenie Dewi. "Penerapan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari hari dan sebagai pendidikan karakter." *Jurnal Kewarganegaraan* 5.1 (2021): 222-231.
- Septian, Doni. "Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memperkuat Kerukunan Umat." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1.2 (2020): 155-168.
- Hatapayo, Abdul Aziz, Gunawan Santoso, and Imam Wahyudin. "Manfaat Persatuan dan Kesatuan untuk Membangun Kerukunan Hidup Melalui Berkebhinekaan Global dan Creativity." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2.4 (2023): 464-470.
- Yasila, Kalista, and Fatma Ulfatun Najicha. "Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menjaga persatuan dan kesatuan di tengah pluralitas masyarakat indonesia." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11.1 (2022): 14-20.
- Khotimah, Nurul. "TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA KUNCI KERUKUNAN BERBANGSA."
- Rizki Akbar, M., Mpd, E., & Rachman, B. (n.d.). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Alat Untuk Membangun Sikap Toleransi Masyarakat Kota Jakarta. 34.
- Ismiati, Kadarusman, A., Aziz Firdaus, I., & Indra Setiabudi, D. (2023). Eksistensi Kiprah Al Zaytun Dalam Mengembangkan Budaya Toleransi Dan Perdamaian Berlandaskan Pancasila Secara Universal. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2 (1), 94–99. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>
- Hadisaputro, Muhda. 2002. *Peranan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. Yogyakarta: Salahuddu Press Hendropuspito, 1986. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka